

Model Pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Sepatu Rajutan bagi Anak Tunarungu

Vebby Noflia Anggraini¹, Ardisal²

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Indonesia

KATA KUNCI

Practice Rehearsal Pairs, Sepatu Rajutan, Anak Tunarungu

KORESPONDEN

No. Telepon:

-

E-mail:

vebbynoflia15@gmail.com

ardisal_arnev@@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini mengulas tentang model pembelajaran *practice rehearsal pairs* dalam meningkatkan keterampilan membuat sepatu rajutan bagi anak tunarungu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan kemampuan vokasional anak tunarungu dalam membuat sepatu rajutan melalui model pembelajaran *practice rehearsal pairs*. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus,. Pada setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan, yang mana disetiap pertemuannya dilakukan evaluasi. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari empat orang anak, dimana setiap dua orang anak dipasangkan menjadi satu kelompok. Anak SR dipasangkan dengan D sedangkan MR dipasangkan dengan S. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa SR, D, MR dan S secara umum sudah bisa mempraktekkan langkah-langkah membuat sepatu rajutan dengan benar. Jadi terbukti model pembelajaran *practice rehearsal pairs* dapat meningkatkan keterampilan membuat sepatu rajutan.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia di dunia ini dianugerahi keterampilan oleh Sang Maha Pencipta. Walaupun, masih banyak diantara kita yang belum menyadari adanya keterampilan pada dirinya. Oleh karena itu, dibutuhkan arahan atau bimbingan untuk mengembangkan keterampilan yang ada di dalam diri setiap individu. Apabila seseorang tidak memiliki keterampilan yang cukup akan sangat mudah tersingkir dari dunia kerja. Oleh sebab itu, setiap insan di dunia ini sudah seharusnya dibekali dengan keterampilan hidup, dengan harapan dapat membantu ia dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Keterampilan vokasional mengarahkan peserta didik agar dapat terampil dalam mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya. Dalam pembelajaran keterampilan vokasional peserta didik dibekali dengan suatu bidang keterampilan tertentu, sehingga mereka mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya terutama dalam perekonomian. Pembekalan keterampilan vokasional tentunya tidak hanya diperuntukkan untuk seluruh peserta didik, termasuk di dalamnya ABK.

Anak yang proses pertumbuhan dan perkembangannya baik, fisik, emosi ataupun mental mengalami hambatan disebut dengan istilah anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Sehingga, ABK membutuhkan pelayanan pendidikan yang dikhususkan yang mana harus disesuaikan

dengan dengan potensi yang dimiliki anak. Salah satunya adalah anak dengan hambatan pendengaran atau biasa disebut dengan anak tunarungu.

Anak dengan hambatan pendengaran atau tunarungu ialah anak yang mendapati bahwa dirinya kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun keseluruhan, dikelompokkan menjadi hard hearing (kurang dengar) deaf (tuli). Sebagai akibat dari tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya. Ketunatrungan juga digolongkan menjadi beragam gradasi dimulai dari yang ringan, sedang dan sangat berat. Hal ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memperoleh dan memproses informasi yang diterimanya. Keadaan ini mengakibatkan anak kesulitan dalam berkomunikasi karena keterbatasan bahasa yang dimilikinya (Kustawan & Meimulyani, 2013).

Keterampilan vokasional merupakan pendidikan keterampilan yang secara khusus memuat adanya kurikulum dalam bentuk pelajaran. Dengan diberikannya pembelajaran pendidikan vokasional ini, diharapkan dapat menjadi solusi yang dapat diberikan untuk pengembangan bakat dan minat anak tunarungu, sehingga mampu menunjang kehidupannya nanti (Muspita, Safaruddin, Ardisal, & Sopandi, 2018).

Sepatu rajutan termasuk kedalam pembelajaran keterampilan vokasional yang dapat diajarkan kepada anak tunarungu. keterampilan membuat sepatu rajutan merupakan keterampilan yang menghasilkan sepatu atau alas kaki yang terbuat dari benang. Dimana benang tersebut akan dikaitkan dengan menggunakan jarum, yang nantinya akan membentuk sebuah produk yang berpola atau bermotif yang menarik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan SLB Wacana Asih Padang di kelas VIII ditemukan anak berinisial SR (laki-laki), D (perempuan), MR (laki-laki) dan S (perempuan) belum mampu mendemostrasikan langkah-langkah pembuatan sepatu rajutan dengan baik. Anak-anak tersebut masih sangat membutuhkan arahan atau bimbingan dari guru untuk dapat mengerjakan langkah-langkah membuat sepatu rajutan.

Berdasarkan keterangan dari guru yang didapat dari hasil wawancara pembelajaran keterampilan merajut sebelumnya sudah pernah diajarkan. Namun pada saat ini sudah tidak diajarkan lagi. Alasannya anak kurang tertarik dengan keterampilan merajut ini sendiri. Hal ini disebabkan karena tidak adanya produk yang dihasilkan dari keterampilan merajut. Anak hanya belajar sebatas pada teknik dasar merajut seperti teknik tusuk rantai, tusuk tunggal, tusuk ganda dan tusuk *triple*. Ketika pembelajaran keterampilan masih diajarkan guru menggunakan metode demonstrasi, tanya jawab dan ceramah.

Untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, peneliti menawarkan sebuah solusi yakni dengan menggunakan model pembelajaran PRP (*practice rehearsal pairs*) sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan membuat sepatu rajutan. Model pembelajaran PRP adalah model pembelajaran yang menerapkan sistem berpasangan dalam suatu pembelajaran keterampilan. Setiap pasangan yang dibentuk saling bekerja sama dalam praktek pembuatan keterampilan tersebut. Dimana model pembelajaran ini membentuk kelompok atau grup yang terdiri dari dua orang anak, yang masing-masing memiliki peran sebagai demonstrator dan pengamat.

Jadi berdasarkan dari uraian sebelumnya rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana proses meningkatkan keterampilan membuat sepatu rajutan yang telah di modifikasi melalui model pembelajaran *practice rehearsal pairs* bagi anak tunarungu kelas VIII di SLB Wacana Asih Padang? Dan Apakah model pembelajaran *practice rehearsal pairs*

dapat meningkatkan keterampilan membuat sepatu rajutan bagi anak tunarungu kelas VIII SLB Wacana Asih Padang?.

METODE PENELITIAN

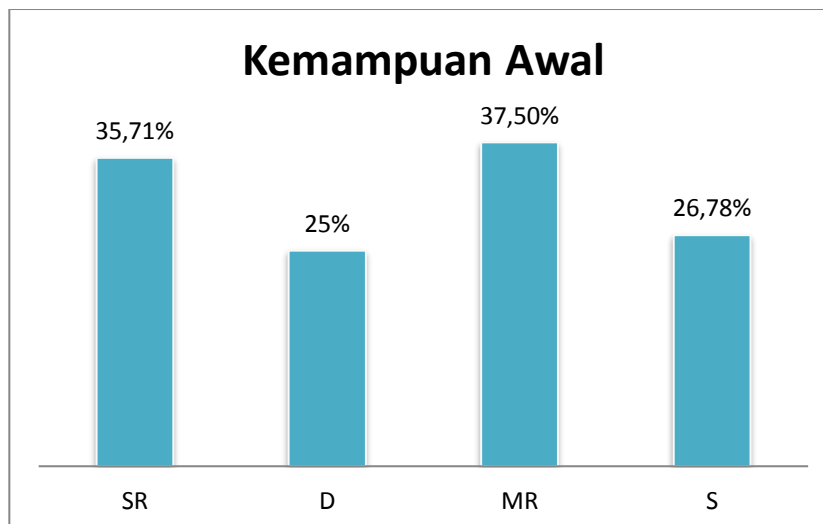
Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah PTK atau penelitian tindakan kelas. PTK adalah jenis penelitian yang apabila terdapat suatu permasalahan dalam kelas akan melalui proses pengkajian melalui peparan dan upaya, dengan melakukan beragam perbuatan (*action*) yang telah terencana dalam situasi yang sesungguhnya serta mengkaji setiap dampak pengaruh dan tindakan untuk mengatasi problematika tersebut (Sanjaya, 2013). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari empat orang anak tunarungu. Dua diantaranya berjenis kelamin laki-laki yaitu SR dan MR, sedangkan selebihnya berjenis kelami perempuan yaitu D dan S. Dimana saat ini subjek penelitian duduk di bangku kelas VIII di SLB Wacana asih Padang. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan siklus. *Planning, action, obeservation dan reflection* merupakan empat tahapan yang terdapat disetiap siklus. Empat tahapan inilah yang menjadi titik fokus dalam penelitian tindakan kelas (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2010).

Data kuantitatif dan kualitatif berguna untuk menganalisa data yang terdapat dipenelitian ini. Data kuantitatif penelitian dilakukan dengan menganalisis hasil pengamatan atau observasi. Kemudian hasil pengamatan tersebut akan dicarikan nilai persentase keberhasilannya kemudian penyajiannya dalam bentuk grafik agar menarik dan tidak sukar dibaca. Sedangkan untuk data kualitatif, peneliti menggunakan analisa data di lapangan dengan model Muclish, yaitu: 1) Reduksi data, merupakan proses penyeleksian, penentuan fokus, penyederhanaan, merangkum dan membarui bentuk data mentah yang terdapat dalam catatan lapangan. 2) Pemaparan data, ialah penggambaran data sedemikian rupa sehingga bisa dipahami secara jelas. Dan 3) Penarikan kesimpulan, yakni upaya pemberian penilaian atau interpretasi berdasarkan pemaparan data yang telah dilakukan, (Muchlis, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

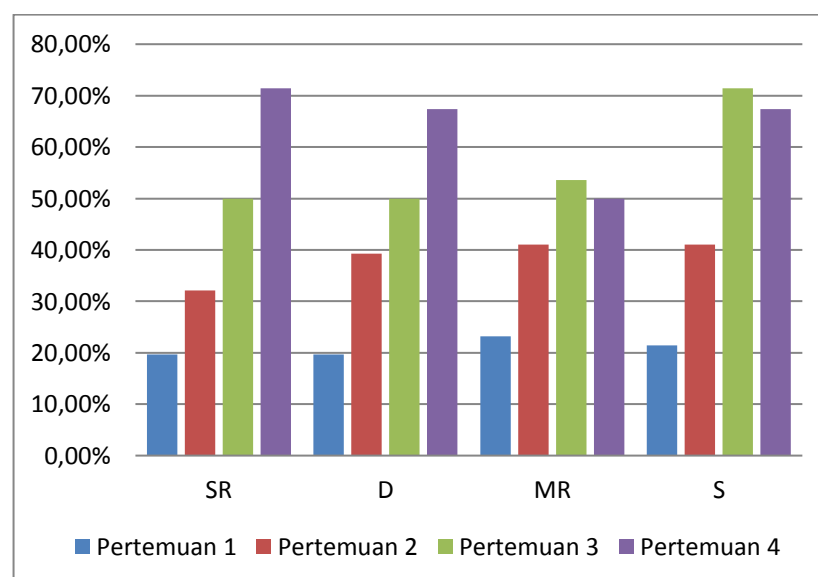
Kemampuan awal yang dimiliki anak sebelum intervensi atau tindakan yang diberikan oleh peneliti disebut juga dengan kondisi awal. kemampuan awal anak menunjukkan status kemampuan anak, baik dalam bidang akademik maupun keterampilan sebelum adanya pemberian tindakan menuju kemampuan yang ingin peneliti tingkatkan sesuai dengan pembelajaran. Adapun kemampuan awal yang dimiliki anak tunarungu kelas VIII SLB Wacana Asih Padang dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Kemampuan Awal Anak Membuat Sepatu Rajutan

Berdasarkan gambar grafik 1 dapat diinterpretasikan bahwasannya kemampuan awal anak tunarungu dalam pembuatan sepatu rajutan dapat dikatakan rendah, yaitu SR mendapat nilai 35.71%, D mendapat nilai 25%, MR mendapat nilai 37.50% dan S mendapat nilai 26.78%. Dari hasil kemampuan tersebut memperlihatkan bahwa anak mendapati kesulitan dalam mengidentifikasi alat-alat dan bahan membuat sepatu rajutan. Selain itu, anak juga sukar dalam mempraktekkan langkah-langkah membuat sepatu rajutan.

Hasil penelitian pada siklus I terlihat bahwa kemampuan membuat sepatu rajutan sudah mengalami peningkatan meskipun belum optimal.

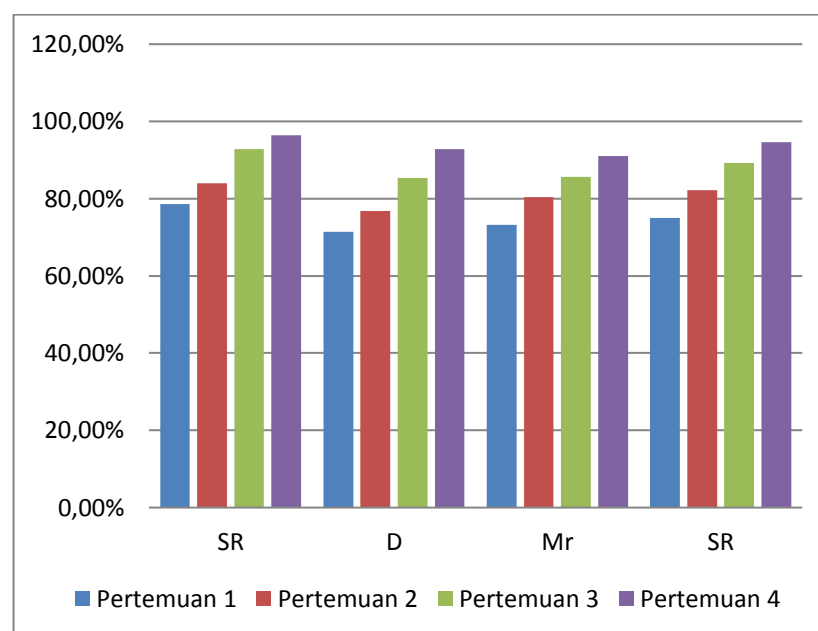


Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Nilai Kemampuan Membuat Sepatu Rajutan Melalui Model Pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* pada Siklus I

Gambar 2 menggambarkan bahwa pada siklus I ini terjadi peningkatan pada anak dalam membuat sepatu rajutan. Pada pertemuan tatap muka pertama sampai keempat SR memperoleh nilai 19.64%, 32.14%, 50.00% dan 71.41%. D memperoleh nilai 19.64%,

39.28%, 50.00% dan 67.42%. MR memperoleh nilai 23.21%, 41.07%, 53,57%, dan 71.42%. Dan S memperoleh nilai 21.42%, 41.07%, 50.00%, dan 67.42%.

Perolehan data berdasarkan empat pertemuan sebelumnya bisa dilihat bahwa perolehan nilai anak mengalami kemajuan setelah diberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran *practice rehearsal pairs*, meskipun nilai yang didapatkan belum optimal. Oleh karena itu, peneliti bersama-sama kolabolator menyepakati untuk melanjutkan pemberian tindakan, maka dari itu siklus dilanjutkan ke siklus II.



Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Nilai Kemampuan Membuat Sepatu Rajutan Melalui Model Pembelajaran Practice Rehearsal Pairs pada Siklus II

Gambar 3 menggambarkan bahwa anak menunjukkan peningkatan mengaterjadi peningkatan dalam pembuatan sepatu rajutan. Pada pertemuan pertama sampai keempat SR memperoleh nilai 78.57%, 83.92%, 92.85% dan 96.42%. D memperoleh nilai 71.42%, 76.78%, 85.71% dan 92.85%. MR memperoleh nilai 73.21%, 80.35%, 85.71%, dan 91.07%. Dan S memperoleh nilai 75.00%, 82.14%, 89.28%, dan 94.64%.

Berdasarkan data yang di peroleh, berarti siklus II dapat dikatakan hamper dikuasai oleh anak. Karena pada umumnya langkah-langkah membuat sepatu rajutan dapat anak praktekkkan tanpa bantuan dari peneliti. Untuk itu, peneliti bersama-sama dengan kolabolator menyepakati untuk menghentikan pemberian tindakan pada siklus II.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan dari hasil jawaban penelitian tentang: Bagaimana proses meningkatkan keterampilan membuat sepatu rajutan yang telah dimodifikasi melalui model pembelajaran *practice rehearsal pairs* bagi anak tunarungu kelas VIII di SLB Wacana Asih Padang? Dan Apakah keterampilan membuat sepatu rajutan bagi anak tunarungu kelas VIII dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *practice rehearsal pairs* di SLB Wacana Asih Padang?

Adapun pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

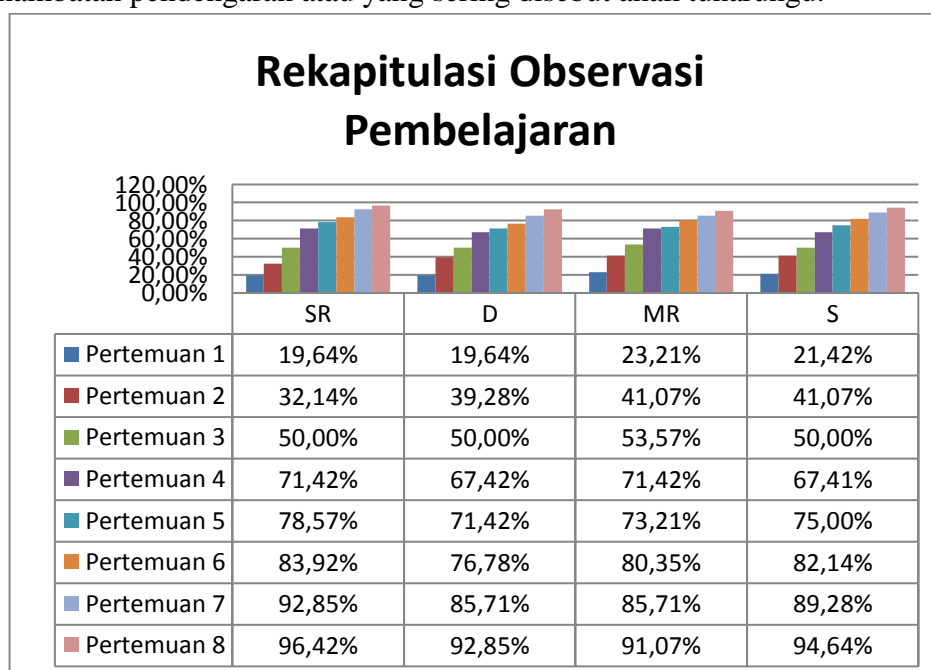
1. Proses pelaksanaan pembelajaran tentang model pembelajaran *practice rehearsal pairs* dalam meningkatkan keterampilan membuat sepatu rajutan bagi anak tunarungu kelas VIII SLB Wacana asih Padang.

Hasil pelaksanaan penelitian dapat dideskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan keterampilan membuat sepatu rajutan melalui model pembelajaran *practice rehearsal pairs* berjalan dengan sesuai dengan yang diharapkan. Terbukti dari pelaksanaan penelitian yang berjalan sesuai rencana. Serta terjalinnya hubungan yang baik antara anak, peneliti dan guru sebagai kolabolator. 3

Dalam proses meningkatkan kemampuan keterampilan membuat sepatu rajutan melalui model pembelajaran *practice rehearsal pairs* peneliti mengupayakan supaya anak memahami materi yang diajarkan, Membimbing dan mengarahkan anak serta memaksimalkan pembelajaran dengan memperluas praktik melalui model pembelajaran PRP guna meningkatkan keterampilan membuat sepatu rajutan pada anak adalah upaya yang dapat dilaksanakan secara berulang-ulang.

2. Hasil belajar pembuatan sepatu rajutan melalui model pembelajaran *practice rehearsal pairs* bagi anak tunarungu kelas VIII SLB Wacana Asih Padang.

Setelah diberikan tindakan hasil belajar anak menunjukkan hasil yang apik. Hasil tersebut dapat dilihat dari skor kemampuan anak yang memperlihatkan peningkatan. Selepas diberi tindakan SR mendapatkan persentase 96.42% di mana sebelumnya SR mendapat perolehan skor 35.71%. Dan D memperoleh nilai 92.85% dimana sebelumnya D hanya mendapatkan persentase 25%. MR memperoleh skor 91.07% yang sebelumnya SR hanya mendapatkan persentase 37.50%. Serta S mendapatkan persentase 94.64% dimana perolehan skor sebelumnya S mendapat nilai 26.78%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil karena mampu meningkatkan keterampilan membuat sepatu rajutan melalui model pembelajaran *practice rehearsal pairs* bagi anak dengan hambatan pendengaran atau yang sering disebut anak tunarungu.



Gambar 4. Grafik Rekapitulasi Observasi Pembelajaran Siklus I Dan II

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan dari pemaparan sebelumnya adalah bahwasannya model pembelajaran PRP dapat meningkatkan keterampilan membuat sepatu rajutan bagi anak tunarungu kelas VIII di SLB Wacana Asih Padang. Hasil belajar anak meningkat setelah menerapkan model pembelajaran *practice rehearsal pairs*. Setelah diberikan tindakan SR mendapatkan persentase 96.42% di mana awalnya SR hanya memperoleh persentase 35.71% pada tes kemampuan awal. D mendapatkan persentase nilai 92.85% yang mana sebelumnya D hanya memperoleh persentase 25%. Persentase yang didapatkan MR 91.07% yang mana awalnya SR hanya memperoleh nilai 37.50% . Dan S mendapatkan persentase 94.64% yang awalnya S hanya mendapatkan persentase 26.78% pada tes kemampuan awal.

Saran

Peneliti memberi saran yang berpedoman dari hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan yakni:

1. Bagi Guru

Demi tercapainya tujuan pembelajaran, guru hendaknya mengaplikasikan baik metode, model, strategi, maupun media yang sesuai dengan karakteristi anak. Metode, model, strategi, dan media haruslah dikreasikan dan diinovasikan sehingga tidak terkesan monoton, sehingga dapat menarik perhatian dan minat anak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun saran yang peneliti berikan kepada peneliti selanjutnya adalah bahwa penelitian ini dapat dilanjutkan dengan memberikan atau menambahkan sebuah varian yang lebih kreatif dan inovatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas* (9th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kustawan, D., & Meimulyani, Y. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Bandung: PT. Luxima metro Media.
- muchlis. (2014). *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi aksara.
- Muspita, R., Safaruddin, Ardisal, & Sopandi, A. A. (2018). Pembelajaran Keterampilan Membuat Ikan Bakar Bagi Anak Hambatan Pendengaran. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, Vol 2 No 2*, 48–50.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas Jenis, Metode dan Prosedur* (Pertama). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.